

Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral Pada Kumpulan *Geguritan* Majalah *Djaka Lodang*

oleh : Yuni Kurnia Putri
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
yunikurniaputri@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) mengetahui gaya bahasa pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014; (2) mengetahui nilai pendidikan moral pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan nilai pendidikan moral pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis dokumen dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu dengan pedoman analisis dokumen dan kartu pencatat. Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Dari pembahasan data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014 ditemukan gaya bahasa dan nilai pendidikan moral. Gaya bahasa yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014 antara lain metafora, personifikasi, simile, hiperbola, ironi, *sinekdoce pars prototo* dan *sinekdoce totem pro parte*. Nilai pendidikan moral yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014 adalah 1) nilai pendidikan moral manusia dengan diri sendiri meliputi; kepasrahaan dan bersyukur; 2) nilai pendidikan moral manusia dengan manusia lain meliputi; sabar&ikhlas, dan kesetiaan, pengharapan; 3) nilai pendidikan moral manusia dengan Tuhannya meliputi; senantiasa mengingat Tuhan, ibadah, dan perzinaan.

Kata kunci: gaya bahasa, pendidikan moral, *geguritan Djaka Lodang*

Pendahuluan

Karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan masyarakat sehingga hasil karya itu tidak hanya dianggap sekadar cerita khayal pengarang semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah *geguritan* atau puisi Jawa. Sebuah *geguritan* atau puisi Jawa diwujudkan atau dimanifestasikan dengan bahasa. Bahasa adalah sarana atau media untuk menyampaikan gagasan dan pikiran pengarang yang akan dituangkan dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur kepuhitan sebuah *geguritan* yang akan membuat pembaca tertarik. Finoza (2013: 143) menyatakan bahwa, “gaya bahasa atau

langgam bahasa dan sering juga disebut majas adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya". Melalui gaya bahasa seorang pengarang berusaha menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak indah dan penuh makna. Gaya bahasa itu akan menimbulkan reaksi, penafsiran, serta tanggapan pikiran tertentu kepada pembacanya. Gaya bahasa merupakan salah satu ciri khas seorang pengarang karena gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang antara satu dan lainnya berbeda-beda. Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang tergantung pada sifat, kegemaran, pengalaman hidup dan latar belakang pengarang itu sendiri. Seorang pengarang dalam membuat *geguritan* biasanya menggambarkan serta mencerminkan sekitar lingkungan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Endraswara (2011: 4) menyatakan bahwa, sastra dapat menyerap gagasan sosial untuk menelusuri liku-liku hidup masyarakat, yang dibayangkan sastrawan.

Masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan perasaan dalam berkomunikasi. Masyarakat menggunakan susunan kata-kata untuk mengekspresikannya. Dalam hubungan inilah sastra berfungsi demi kepentingan masyarakat secara luas. Di dunia pendidikan gaya bahasa juga sangat berpengaruh terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Gaya bahasa juga merupakan alat untuk mengeluarkan ekspresi bahasa untuk tujuan estetika.

Selain menampilkan keindahan, karya sastra juga membawa pesan pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa. Jika dicermati lebih mendalam, pendidikan di Indonesia pada saat ini cenderung lebih mementingkan aspek intelektual dari pada aspek moral. Hal ini dapat dilihat di sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Sebagai contoh, kelulusan siswa dari suatu jenjang pendidikan hanya dilihat dari kemampuan akademisnya saja yang tinggi tanpa melihat aspek perilaku dan sikapnya. Mengingat pentingnya perkembangan moral, maka akan ada sebuah proses yang tidak lepas dari perkembangan moral tersebut yaitu yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan moral sangatlah perlu bagi manusia. Melalui pendidikan moral diharapkan mampu

berjalan dengan baik serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Dalam mengkaji sastra tidak lepas dari nilai pendidikan, karena setiap karya sastra selalu mengungkapkan nilai pendidikan moral, agama, budaya serta nilai-nilai pendidikan lainnya. *Geguritan* adalah jenis karya sastra yang di dalamnya mengandung pesan / amanat. Salah satu isi dari *geguritan* itu sendiri banyak mengandung pesan yang sarat akan nilai yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai pendidikan moral.

Geguritan pada zaman sekarang mudah sekali dijumpai diberbagai media cetak ataupun elektronik. Perkembangan teknologi yang ada mempengaruhi gaya hidup masyarakat pada umumnya. Selain berdampak positif, perkembangan teknologi juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat dalam hal bergaul, bersosialisasi dengan masyarakat lain dan partisipasi dalam masyarakat karena kurangnya pemahaman mengenai pendidikan moral. Majalah *Djaka Lodang* adalah majalah berbahasa Jawa yang ikut meramaikan dan mampu menggugah dunia kesusastraan di Indonesia dewasa ini. Majalah *Djaka Lodang* merupakan salah satu media bahasa Jawa yang di dalamnya tertuang karya cipta, ide dan kreatifitas orang yang menarik. Majalah ini diterbitkan oleh PT. *Djaka Lodang* Press yang beralamatkan di Jalan Patehan Tengah No 29 Yogyakarta. Salah satu rubrik yang disukai masyarakat yaitu rubrik *geguritan* atau puisi Jawa. Dalam setiap edisi yang diterbitkan majalah *Djaka Lodang* terdapat tiga sampai lima buah *geguritan* yang mengusung berbagai macam tema. Keanekaragaman dan *style Djaka Lodang* melalui *geguritan* atau puisi Jawa yang terdapat di dalamnya sangat perlu dan menarik untuk diteliti.

Puisi Jawa atau *Geguritan* merupakan salah satu bentuk karya sastra sederhana. Selain itu merupakan bentuk wacana yang mengungkapkan suatu fenomena sosial dalam masyarakat pada umumnya. Isi *Geguritan* banyak mengandung makna di dalamnya, akan tetapi tidak semua orang memahaminya.

Setelah melalui proses pembacaan secara sepintas dan mendalam pada edisi sebelumnya yaitu edisi 22 bulan Oktober 2013 & edisi 24 bulan November 2013 peneliti hanya menemukan pemanfaatan segi pendidikan moralnya saja yang cukup

tinggi daripada segi gaya bahasa, sedangkan pada edisi setelahnya yaitu edisi 39 bulan Februari 2014& edisi 42 Maret 2014 peneliti hanya menemukan pemanfaatan segi gaya bahasa saja yang cukup tinggi daripada nilai pendidikan moral. Oleh karena itu peneliti mengambil edisi 26-37 November-Februari 2013/2014 karena dari segi bahasa yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November-Februari 2013/2014 ditemukan banyak pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan setiap gagasannya. Dari segi nilai-nilai pendidikan, peneliti menganggap bahwa *geguritan* ini memuat nilai moral yang sangat tinggi dan berguna bagi masyarakat pembaca yang bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang berbudi luhur.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti bahwa penelitian ini digambarkan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa angka (rumus). Menurut Arikunto dalam Widiyoko (2012: 17), data yaitu semua hasil catatan peneliti, baik berupa fakta atau berupa angka. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan nilai pendidikan moral pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian (Arikunto, 2010: 172). Sumber data penelitian ini adalah kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis dokumen dan teknik catat dengan menyelidiki dan menganalisis pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Widoyoko, 2012: 49-50). Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu dengan pedoman analisis dokumen dan kartu pencatat. Kartu pencatat data ini penulis gunakan untuk mencatat kutipan, ikhtisar, dan beberapa acuan yang ditulis sebagaimana adanya baik lengkap, maupun tidak lengkap.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Menurut Bungin (2006: 84) Content analysis mencakup upaya-upaya; klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dan klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Penyajian data menggunakan kata-kata biasa dan dibantu dengan tabel.

Hasil Penelitian

1. Gaya Bahasa yang terdapat pada Kumpulan *Geguritan Majalah Djaka Lodang* Edisi 26-37 November 2013-Februari 2014

Menurut Keraf (2010:113) “*style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas seorang penulis atau pengarang dalam menggunakan bahasa. Melalui gaya bahasa seorang pembaca dapat menilai pribadi, watak dan kempauan seorang penulis. Gaya bahasa suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Gaya bahasa ini yang disebut bahasa kiasan, Waluyo (2010: 98).

a. Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda-benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung itu berupa kiasan. Terdapat 7 indikator metafora yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

Akh prenjak, ocehanmu

Metha kidung crita uripku

Sing dak simpen dhipet primpen

Kareben ora ana wong kang krungu
Merga jasad iki mung bantal turu
*Kanggo nguja hawane **sang jalu***
Ah prenjak kicauanmu
Mengukir cerita hidupku
Yang tersimpan dalam
Tak seorangpun tahu
Karena tubuh ini hanya jasad mati
untuk memenuhi keinginan **sang lelaki**
(PPNO, 26, 23/11/2013)

Pada kutipan di atas, penulis bercerita tentang wanita yang dirampas haknya sebagai seorang wanita seutuhnya diperlakukan tidak adil oleh pasangannya. Burung dalam puisi tersebut diibaratkan sebagai wanita dan sangkar diibaratkan sebagai aturan yang mengekang. Gaya bahasa metafora terdapat pada kutipan "*sang jalu*" 'sang lelaki'. Maksud dari kutipan di atas adalah di sini laki-laki dikiaskan secara langsung menjadi *jalu* yang dipuja-puja wanita.

b. Personifikasi

Personifikasi adalah suatu keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Terdapat 17 indikator personifikasi yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

Prenjaak ngarep omahku
Pengin dakrusak kurunganmu
Kareben bisa mabur ngulandara
*Mabura....mabura, bareng karo **tangising jiwaku***
Prenjak di depan rumahmu
Ingin kurusak kurunganmu

Supaya bisa terbang bebas
 Terbanglah-terbanglah
 Bersama tangisnya jiwa
 terbanglah...terbanglah, bersama dengan **tangisan jiwaku**
 (PPNO, 26,23/11/2013)

Pada bait di atas, penulis bercerita tentang wanita yang dirampas haknya sebagai seorang wanita seutuhnya diperlakukan tidak adil oleh pasangannya dan si aku ingin lepas dari kekangan. Burung dalam puisi tersebut diibaratkan sebagai wanita dan sangkar diibaratkan sebagai aturan yang mengekang. Gaya bahasa personifikasi pada kutipan "*Mabura....mabura, bareng karo **tangising jiwaku***", 'terbanglah...terbanglah, bersama dengan **tangisan jiwaku**'. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena jiwa adalah benda mati, dalam puisi tersebut jiwa diibaratkan manusia yang mempunyai mata dan menangis.

c. Simile

Perbandingan atau simile adalah kiasan yang tidak langsung. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bak, dan sebagainya. Kadang-kadang juga tidak digunakan kata-kata pembanding. Terdapat 6 indikator simile yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

*Sasuwene iki jare mung dianggep klilip
 Jabang bayi lali urip, kebacut-bacut nggone mbarut
 Kinudang-kudang dadi bujang **pindhha** kidang
 Keplayu kebat nggayuh drajat pangkat lan semat
 Selama ini katanya hanya dianggap remang-remang
 Jabang bayi lupa hidup, terlanjur lanjur dalam melangkah
 Digadang-gadang menjadi remaja **bagai** rusa*

Berlari kencang mencapai drajat pangkat dan kemuliaan
(MPTG, 27,30/11/2013)

Pada bait di atas, bercerita tentang sebuah nasehat kepada pembaca agar jangan menghina terhadap generasi penerus tetapi jangan pula melawan tata aturan yang sudah ada serta jangan mengumbar hawa nafsu, jangan menganggap narapidana tak punya ilmu atau sopan santun. Gaya bahasa perbandingan atau *simile* pada kutipan yang dicetak tebal “*Kinudang-kudang dadi bujang **pindhha** kidang*”, ‘Digadang-gadang menjadi remaja bagai rusa’, dikategorikan gaya bahasa perbandingan atau *simile* karena pengarang mengumpamakan seorang remaja diibaratkan rusa yang anggun, gagah dan dapat berlari cepat supaya dalam kehidupan yang keras ini dapat bertahan dan berlari mengejar harta dunia serta jabatan. Gaya bahasa perbandingan atau *simile* ditunjukkan dengan penggunaan kata *pindhha*.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan, penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibanding itu agar mendapatkan yang lebih saksama dari pembaca. Hiperbola tradisional dapat kita dapati dalam bahasa sehari-hari seperti : bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serabut dibagi tujuh dan sebagainya. Terdapat 25 indikator hiperbola yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

Apuranen aku

Susuh paleremanku kabesem

Mbusak donya kang paweh tentrem

Nutupi impen-impen ayam

Maafkan aku

Sarangkutelah terberangus

**menghapus dunia yang memberi ketentraman
menghalangi impian damai**

(KMP, 26,23/11/2013)

Pada kutipan di atas, gaya bahasa hiperbol ditunjukkan pada kutipan **“Mbusak donya kang paweh tentrem Nutupi impen-impem ayem”**, ‘menghapus dunia yang memberi ketentraman menghalangi impian damai’. Pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena merupakan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan, dengan membesar-besarkan suatu hal untuk mencapai makna yang mendalam. Kutipan di atas menceritakan tentang seekor burung yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam sangkar sehingga burung merasa seperti dirinya sudah tidak bisa lagi melihat dunia karena selalu di dalam sangkar. Burung tersebut juga merasa kecewa dengan perbuatan manusia yang telah merusak dan itu sama saja menghapus dunia bagi burung.

e. Ironi

Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial, banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Jika ironi haru mengatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan, maka sinisme dan sarkasme tidak. Tapi ketiga-tiganya mempunyai maksud yang sama, yakni untuk memberikan kritik atau sindiran. Terdapat 3 indikator ironi yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

***Arep nata ngowahi uwis kliwat lemah sing loh kali sing resik banyu
sing bening ora bisa ditemokake ing donya kang wis clorang-cloreng
iki***

mau menata membenahi sudah terlambat tanah yang subur sungai yang bersih air yang jernih sudah tidak ditemukan di dunia yang telah tercoret-coret

(*donyaku*, 34,18/02/2014)

Pada kutipan tersebut termasuk kategori gaya bahasa ironi karena ungkapan tersebut mengandung makna sindiran terhadap seseorang yang yang merusak bumi. Kutipan tersebut menceritakan tentang sindiran seseorang yang merasa kecewa karena bumi telah dirusak sedemikian rupa hingga dunia sudah terlambat untuk dibenahi.

f. Sinekdoce

Sinekdoce adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Terdapat 1 indikator sinekdoce *pars pro toto* dan 1 indikator sinekdoce *totem pro parte* yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut data yang diperoleh:

1) *Totem pro parte*

Sabar tuwekal, lambaran gegayuhan luhur

Nyingkiri cidra, supaya ora cintraka

Laku utama njaga aruming asma,

sumrambah ing Nusa Bangsa

Sabar tawakal, dasar dari cita-cita yang tinggi

Menyingkirkan ketidak setiaan supaya tidak celaka

jalan utama menjaga keharuman nama,

menyebar di nusa bangsa

(*Lelaku*, 28,7/12/2013)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoce *totem pro parte* yaitu kata sumambrah nusa lan bangsa sebagai pengganti nama sebagian daerah di nusantara. Kutipan tersebut menceritakan tentang seseorang yang harus menjaga nama baik demi nusa dan bangsa.

2) *Pars pro toto*

Wus ora kapetung kaping pira

sujud ing sajadah Mu

tak dapat dihitung berapa kali

sujud di sajadah Mu

(sujud, 26,23/11/2013)

Pada kutipan tersebut termasuk gaya bahasa sinekdoce *pars pro toto* yaitu pada kata sujud menyebutkan sebagian dari sholat sebagai pengganti nama atau mewakili keseluruhan dari sholat. Kutipan tersebut menceritakan tentang seseorang yang telah melakukan ibadah sholat yang tak dapat lagi dihitung tetapi belum mengetahui makna dari ibadah sholat tersebut.

2. Nilai Pendidikan Moral yang terdapat pada Kumpulan *Geguritan* Majalah *Djaka Lodang* Edisi 26-37 November 2013-Februari 2014

Nilai kebaikan ini yang bersumber pada unsur kehendak (*will, wollen, karsa*) manusia. Lebih jelasnya moral berasal dari kata "*mores*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*mos*" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan (Zuriah, 2007: 17) Nilai pendidikan moral nilai yang berkaitan dengan tingkah laku atau budi pekerti manusia yang baik dan buruk agar menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan penelitian terhadap nilai pendidikan moral pada *geguritan* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014, ditemukan 1) nilai pendidikan moral manusia dengan diri sendiri 2) nilai pendidikan moral manusia dengan manusia lain 3) nilai pendidikan moral manusia dengan Tuhannya.

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri, terdapat 7 indikator yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

Senadyan kaya mengkene

Ati iki isih tetep setya

Ati iki isih tetep tresna

Tresna kang ora bakal lali

Tresna kang ora bakal mblenjani

Tresna suci terusing ati

walaupun seperti ini

hati ini selalu setia

hati ini selalu cinta

cinta ini tak akan kulupa

cinta yang tak pernah mengingkari

cinta suci di dalam hati

(IT, 26, 23/11/2013)

Kutipan di atas menceritakan tentang kesabaran dan keikhlasan seorang yang walau ia telah ditinggalkan oleh kekasihnya tapi ia masih mempunyai perasaan cinta dan kasih. Nilai pendidikan moral khususnya hubungan manusia dengan diri sendiri ditunjukkan pada kutipan "***Ati iki isih tetep setya Ati iki isih tetep tresna***" 'hati ini selalu setia hati ini selalu cinta'. Kutipan tersebut mengajarkan bahwa walaupun orang lain menyakiti tapi tetap harus sabar dan ikhlas. Ingat bahwa semua yang terjadi pada manusia adalah sudah menjadi kehendak dari Tuhan. Apabila ikhlas dan sabar niscaya Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk umatNya.

- b. Hubungan manusia dengan manusia lain, terdapat 10 indikator yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

ananging kena apa sliramu ninggalke aku

agawe miris lan kekesing ati

apa iki pacoban saka Gusti

apa iki kang dadi nasib tresnaku

kudu pisah mring sliramu

tapi mengapa dirimu meninggalkanku

membuat miris dan lemah hatiku

apa ini ujian dari Tuhan

apa ini yang menjadi nasib cintaku

harus pisah denganmu

(IT, 26, 23/11/2013)

Kutipan di atas menceritakan tentang seorang kecewa karena telah ditinggalkan oleh kekasihnya tapi ia masih mempunyai perasaan cinta dan kasih. Nilai pendidikan moral khususnya hubungan manusia dengan manusia lain ditunjukkan pada kutipan "***ananging kena apa sliramu ninggalke aku agawe miris lan kekesing ati***". Kutipan tersebut mengajarkan bahwa walaupun orang lain menyakiti tapi tetap harus sabar dan ikhlas. Ingat bahwa semua yang terjadi pada manusia adalah sudah menjadi kehendak dari Tuhan. Apabila ikhlas dan sabar niscaya Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk umatNya.

- c. Hubungan manusia dengan Tuhannya, terdapat 6 indikator yang ditemukan pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014. Berikut salah satu data yang diperoleh:

ing jero winatesing kurungan

kidung dongaku ngumandhang

kapan Gusti bakal paring pepadhang

saka tangan-tangan kang brangasan

Didalam terbatasnya sangkar

Panjatann doa ku ungkapkan

Kapan tuhan memberi petunjuk

dari tangan-tangan jahil

(KMP, 26, 23/11/2013)

Kutipan di atas menceritakan tentang sebuah doa dari penulis agar orang-orang yang berbuat tidak baik di sadarkan karena sudah tidak mempan lagi dengan aturan-aturan yang dibuat manusia. Nilai pendidikan moral ditunjukkan pada kutipan "***kidung dongaku ngumandhang kapan Gusti bakal paring***

pepadhang saka tangan-tangan kang brangasan". Kutipan tersebut mengajarkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu apalagi sesuatu yang tidak baik harus ingat bahwa Allah itu maha melihat.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan pada BAB IV tentang gaya bahasa dan pendidikan moral pada kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Gaya bahasa dalam kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014 terdiri gaya bahasa kiasan meliputi: 7 indikator metafora, 17 indikator personifikasi, 6 indikator persamaan atau *simile*, 25 indikator hiperbola, 3 indikator ironi, 1 indikator sinekdoce *pars pro toto*, 1 indikator sinekdoce *tatum pro parte*. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat terdapat pada *geguritan* dalam majalah *Djaka Lodang* edisi 26-37 November 2013-Februari 2014 antara lain: nilai pendidikan moral meliputi: (a) moral yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri, seperti: kesabaran (1), kesetiaan (2), pasrah (1), bekerja keras (2), dan penyesalan (1), (b) moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain, seperti: penghianatan (3), percintaan (3), empati (3), dan menepati janji (1), (c) moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti: senantiasa mengingat Tuhan (4), beribadah (1), dan perzinaan (1).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Finoza, Lamuddin, 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia
- Herman, J Waluyo . 2010. *Pengkajian Apresiasi Puisi*. Salatiga : Widya Sari Press
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widoyoko, Eko Putro, S. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara